

PIDATO ILMIAH oleh Ir. SALIM LEE A.Arch

BOROBUDUR: PERWUJUDAN BUDDHADHARMA NUSANTARA SEBAGAI KEBUDAYAAN LUHUR PEREKAT BANGSA DAN NEGARA

Wisuda Sarjana XVIII Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha
STAB KERTARAJASA Tahun 2021

18 September 2021



Om awigienham astu, mugi rahayu sagung dumadi.

Borobudur memang menakjubkan. Sebagai monumen tunggal, Borobudur merupakan candi terbesar di dunia. Ditinjau dari segi kemegahan arsitektur, keindahan ukiran, peragaan teknik bangunan, dan besarnya monumen, Candi Borobudur selalu membangkitkan kekaguman dan keagungan. Sebagai Situs Warisan Dunia, Borobudur dikenal dan dikagumi di seluruh dunia.

Setiap anak bangsa Indonesia tentunya mengenal Candi Borobudur, mengetahui bahwa Borobudur adalah pusaka peninggalan nenek moyang yang mencerminkan kebudayaan luhur kita.

Kita dan dunia sekaligus mengidentifikasi Borobudur dengan Indonesia: suatu kebanggaan kita semua, bangsa Indonesia.

MENGENAL BOROBUDUR LEBIH SAKSAMA

Agar tidak menjadi kebanggaan kosong belaka, tetapi kebanggaan yang mantap dan berarti, sangatlah membantu bahkan penting untuk mengenal Borobudur secara lebih lengkap, lebih menyeluruh, dan tidak sebatas yang kasatmata. Sangatlah krusial untuk tidak hanya mengenal Borobudur sebagai artefak batu, dari penampilan fisik, dari buku, brosur, atau kartu pos atau sekadar mengulang-ulang deskripsi dan beberapa asumsi dasar mengenai Borobudur yang ditulis puluhan bahkan ratusan tahun lalu yang sekarang mungkin sudah tidak lagi valid.

Banyak ulasan mendalam tentang Borobudur telah ditulis oleh para akademisi. Beberapa di antaranya adalah Conrad Leemans pada tahun 1873, Sergej Fedorovich Oldenburg 1895, Andre Foucher 1917, Jan L.A Brandes, Nicolaas Johannes Krom 1927, Theodoor van Erp, F. D. K. Bosch, W. F. Stutterheim, A. J. Bernet Kempers, J. G. de Casparis, Luis O. Gómez, dan Jan Fontein. Banyak juga tulisan berbobot tentang Borobudur karya arkeolog dan filolog Indonesia, di antaranya oleh R.M.N. Poerbatjaraka, R. Soekmono, Satyawati Suleman, dan M. Boechari.

Oleh pakar-pakar tersebut, sumber pengetahuan tentang Borobudur dikaji, dipelajari, dianalisa, dipapar, dan disampaikan kembali ke dunia yang kemudian digunakan sebagai sumber utama untuk referensi, teks, dan petunjuk dalam usaha mengenal Borobudur. Foto-foto relief, deskripsi, dan teks-teks tersebut hingga sekarang digunakan dalam berbagai karya akademis, tertayang di situs-situs internet dan digunakan sebagai paradigma tulisan artikel-artikel di media cetak maupun buku-buku. Kebiasaan yang hanya mengutip dan menggunakan beberapa asumsi dasar atau pendapat beberapa pakar (terutama pakar mancanegara yang memang luar biasa) mengenai Borobudur puluhan tahun silam dapat membawa dampak serius. Terlebih lagi, interpretasi pseudo-sains yang “dipaksakan” maupun tafsiran khayalan tanpa dasar bahwa Borobudur dibangun oleh kekuatan gaib! Arus kebiasaan ini mengaburkan, menabur kesalahpahaman, bahkan menghalangi pemahaman kita tentang Borobudur secara menyeluruh.

Marilah kita berusaha membalik arus ini.

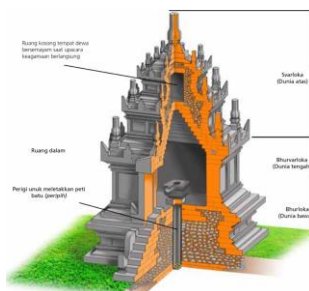
BOROBUDUR ADALAH CANDI, tetapi BUKAN lambang tiga *dhātu*

Sebagai contoh, pendapat yang diyakini secara meluas adalah Candi Borobudur dibagi menjadi tiga bagian: *kāmadhātu*, *rūpadhātu*, dan *arūpadhātu*. Teori ini pertama kali diutarakan tahun 1929 dan sekarang dapat dibuktikan bahwa pendapat ini tidak benar. Teori yang didasari pengetahuan yang tidak mendalam ini merupakan kesalahpahaman dan sudah dibantah oleh banyak pakar, tetapi sampai sekarang masih dikutip dan diadopsi secara luas.

Istilah ‘candi’ memang berasal dari lingkup penggunaan bahasa Jawa (baru). Akan tetapi, secara tradisional Borobudur disebut ‘candi’ dalam arti umum, yaitu ‘candi’ sebagai monumen-monumen kuno Hindu-Buddha yang dibangun pada periode antara awal abad ke-8 hingga akhir abad ke-15, baik dari batu atau batu bata, terlepas dari apa tujuan awalnya termasuk gapura atau tempat pemandian (*patīrthān*) (Soekmono, 1976).



Pengertian ini sangat penting untuk diketahui guna memahami Borobudur sebagai candi. Dalam hal penggunaan, fungsi, bentuk maupun desain, Candi Borobudur berbeda sekali dengan candi-candi pada umumnya. Menggunakan pengertian “khusus” bahwa candi berfungsi sebagai bangunan suci dan bermakna simbolik keagamaan dapat menyebabkan penafsiran yang terlalu khusus dan tidak tepat.



Salah satu contoh di antaranya adalah fungsi candi yang diasosiasikan sebagai simbol alam semesta yang mempunyai poros dan mewakili tiga alam: (1) alam dewa, leluhur dan pahlawan di atas; kemudian (2) alam tengah yang didiami manusia; dan (3) alam bawah, dunia orang mati. Didasari asosiasi demikian, hampir semua bangunan candi lalu dibagi secara vertikal menjadi tiga bagian: kaki, tubuh, dan atap, yang berturut-turut melambangkan dunia bawah (*bhūrlōka*), dunia tengah/tempat tinggal manusia (*bhūvarlōka*), dan dunia atas (*svārlōka*) (Ramelan, Ed. 2013).

Padahal, tidak semua candi dapat dikaitkan dengan tiga dunia tersebut.

Tetapi ini hanya deskripsi dan keterangan mengenai jenis candi-candi tertentu, yaitu bangunan candi tipe *prasada* yang memiliki kaki-tubuh-atap yang menjulang tinggi, terutama terdapat pada candi-candi Gaya Mataram Kuno dan Gaya Singasari, termasuk untuk tipe bangunan berundak teras seperti candi Gaya Majapahit.

Pengertian yang terbatas dan terlalu khusus inilah yang menyebabkan Stutterheim (1929) membagi Borobudur menjadi tiga bagian dari bawah ke atas, yaitu: kaki (dasar), galeri, dan teras yang menurutnya masing-masing melambangkan 3 alam (*dhātu*): *kāmadhātu*, *rūpadhātu*, dan *arūpadhātu*. Tiga alam (*spheres*) Stutterheim ini adalah '3 kelompok alam samsara' dalam kosmologi Buddhis. Dalam ajaran Buddha, alam *arūpadhātu* masih berada di alam samsara, padahal semua ajaran dan praktik Buddhadharma bertujuan untuk keluar atau mentransformasikan alam-alam samsara ini. Pengertian bahwa Borobudur terdiri dari tiga bagian yang mewakili *kāmadhātu*, *rūpadhātu*, dan *arūpadhātu* itu jelas tidak benar.

Memang banyak kemiripan antara candi-candi, juga dengan kuil-kuil India, namun tidak ada satu candi pun yang sama dengan kuil India tersebut. Ini disebabkan karena kentalnya peradaban, seni dan budaya lokal di lengkapi dengan ketrampilan para seniman (*śilpin*) lokal yang secara inovatif dan kreatif "merajut" berbagai unsur kesenian India menjadi suatu kreasi baru yang unik, yang khas Nusantara

Bentuk, desain, penggunaan, dan fungsi Borobudur berbeda sekali dengan candi-candi lainnya. Karena secara keseluruhan, Borobudur adalah sebuah 'stupa' yang merupakan representasi dari kesempurnaan Penggugahan. Semua artefak spiritual beserta 1.460 panil relief naratifnya merupakan peta yang memaparkan pengembangan potensi tertinggi manusia.

CANDI BOROBUDUR SEBAGAI STUPA:

Representasi dari perwujudan, ucapan, dan kesadaran yang tergugah

Dalam pengertian paling mendasar, stupa di India adalah representasi arsitektural dari situs pemakaman untuk seseorang yang terhormat. Stupa sudah dikenal di India sebelum masa kehidupan Buddha.

Stupa menjadi salah satu bentuk arsitektur Buddhis paling dikenal yang menghiasi lanskap di semua negara Buddhis. Gaya dan bentuk stupa berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya, berubah dan berkembang dari masa ke masa. Tidak ada aturan tertentu mengenai desain stupa.





Ada beberapa jenis stupa Buddhis berdasarkan kegunaannya, di antaranya: Stupa Peninggalan/Relik yaitu stupa yang berisi objek milik Buddha atau muridnya; Stupa Peringatan yang memperingati suatu peristiwa dalam kehidupan Buddha; Stupa Dedikasi/Kaul yang dibuat sebagai persembahan keagamaan termasuk stupika; dan Stupa Representasi/Simbolis.

Secara keseluruhan Candi Borobudur adalah stupa: Stupa Representasi dari pikiran dan kesadaran Buddha yang tergugah, ajaran Buddha, dan juga representasi kesempurnaan Penggugahan.

Stupa Candi Borobudur begitu juga semua bentuk atau semua jenis stupa, dibuat dengan hakikat tujuan akhir sebagai objek untuk '*merit making*' yaitu sumber pengumpulan berkah daya kebajikan dan pengetahuan unggul (*puṇya-jñāna-saṃbhāra*).

Salah satu praktik dari '*merit making*' atau pengumpulan berkah daya kebajikan yang dapat dilakukan oleh setiap orang adalah pradaksina. Mengelilingi orang yang dihormati atau artefak keagamaan seperti stupa telah menjadi ritual penting dan praktik devosi Buddhis semenjak awal. Hampir setiap stupa memiliki jalur pradaksina di sekelilingnya.

Dari segi '*merit making*', Borobudur sebagai monumen tunggal memiliki daya yang luar biasa karena banyak dan lengkapnya artefak keagamaan yang merupakan representasi dari perwujudan, ucapan, dan cita Buddha yang sepenuhnya tergugah.

Sebagai representasi dari perwujudan tergugah, Borobudur memiliki 504 arca Buddha dan 164 panel relief dengan ukiran penampilan Buddha.

Sebagai representasi dari ucapan tergugah dalam bentuk ajaran, Borobudur memiliki 1.460 panel naratif yang menampilkan sutra-sutra *Karmawibhangga*, *Jataka*, *Awadana*, *Sutra Lalitawistara*, *Sutra Gandawyuha*, dan *Bhadracarya-pranidhana* dalam media ukiran batu.

Stupa-stupa di teras-teras atas termasuk stupa induk Borobudur adalah peragaan puncak paparan *Sutra Gandavyuha*. Kumpulan 72 *Stupa Jala* dan *Stupa Stapada* digunakan sebagai representasi dari *Dharmadhatu* sementara Stupa Induk Borobudur adalah representasi dari *Dharmakaya*.



Sebagai Stupa Agung, Candi Borobudur beserta semua arca, stupa, dan relief naratifnya memang didesain dan dibangun bukan untuk disembah, tetapi sebagai sarana 'pengumpulan' (*bhūmisambhāra*) yang luar biasa.

Stupa Borobudur meragakan suatu peta untuk mengembangkan potensi tertinggi kehidupan kita: suatu kurikulum lengkap dharma yang dimulai dari ajaran landasan hidup tentang karma hingga penggugahan tertinggi yang lengkap dan sempurna.

MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP

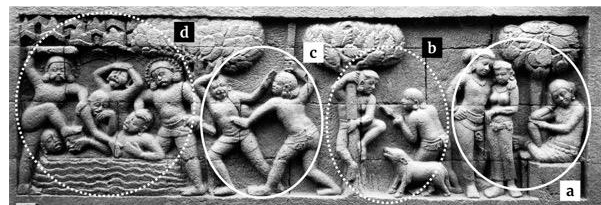
Alasan ditutupnya relief-relief Karmawibhangga di lantai dasar Borobudur juga menimbulkan polemik yang berkepanjangan.

Nandana Chutiwongs dari National Museum of Ethnology, Leiden berpendapat bahwa terjadi perubahan persepsi agama selama masa konstruksi Borobudur: "Prinsip yang menekankan swadaya, yang digarisbawahi dalam ajaran tentang karma pada rangkaian relief Karmawibhangga di lantai dasar yang ditimbun ini, tidak cocok untuk ajaran Mahayana seperti dianut di Jawa pada abad ke-9." Pendapat ini segera dapat dibantah oleh mereka yang memahami ajaran Buddha. Semua tradisi Buddhis termasuk Mahayana atau Wahana Bodhisatwa senantiasa didasari pemahaman, pengertian, dan penghayatan karma sebagai landasan hidup. Semua ajaran Buddhis sangat menekankan swadaya dalam kehidupan.

Stutterheim mengatakan bahwa penutupan itu dikarenakan penggambaran sifat kekerasan tentang banyak adegan neraka dengan berbagai bentuk hukuman berat yang mengerikan dan brutal. Akan tetapi, jika kita amati, relief-relief Karmawibhangga hampir semuanya dipahat secara detail dengan penampilan yang indah dan elegan, termasuk ukiran tentang konsekuensi terlahir di alam-alam neraka.



Relief 87
Neraka Samghata ('remukan')



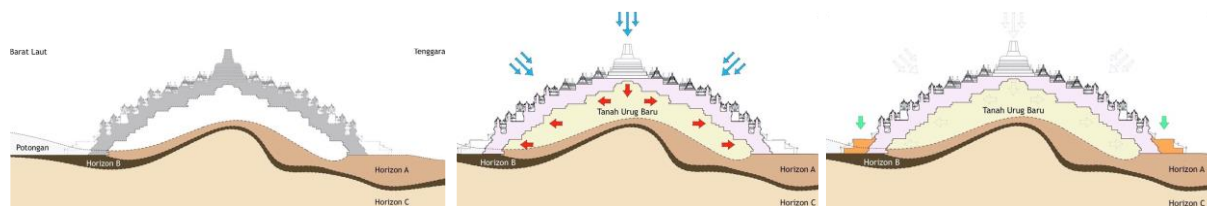
Relief 92
Neraka Ayahsalmalivana ('hutan berjeruji besi')

Penggunaan batu sebanyak 12.750 meter kubik untuk membuat penopang tembok batu setinggi 4 meter dan lebar 7 meter serta 'mengorbankan' elemen arsitektur dan relief menunjukkan bahwa

sebab penutupan lantai dasar Borobudur bukanlah hanya untuk menutup permukaannya, tetapi demi integritas struktural dari monumen candi itu sendiri.

Hal ini dikarenakan sebagian besar fondasi dari stupa bertingkat itu dibangun di atas tanah uruk yang baru dan lapisan kedua dari tanah asli, Horizon B yang tebalnya mencapai 4,5 meter ternyata hampir kedap air. Semua limbasan air hujan tidak dapat merembes ke bawah Horizon B yang kedap air. Jalan satu-satunya bagi air hujan yang turun di dalam candi adalah mengalir ke samping di dalam bangunan badan candi. Lama-kelamaan ini membuat tembok candi menjadi miring dan melesak ke semua arah.

Sebagian dari bangunan candi mulai menggeser sehingga dindingnya perlu ditopang dan ditahan di bagian dasarnya. Langkah penutupan diambil kemungkinan besar didasari pertimbangan lebih baik menyelamatkan seluruh candi meskipun harus menutup ukiran Karmawibhangga dan mungkin dengan harapan dan pengertian bahwa pengikut Buddhadharma sudah memahami ajaran mengenai karma.



Alasan penopangan dan penutupan lantai dasar ini sekarang dapat dijelaskan dengan gamblang berdasarkan pengetahuan yang valid disertai alasan yang mantiki. Dinding-dinding penopang itu adalah tanggul penahan yang dipasang di semua sisi untuk mencegah bangunan candi tergelincir lebih jauh, dengan begitu, menghindari bencana total.

PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DAN PERADABAN AGUNG NUSANTARA

Marilah kita tidak begitu saja menerima apa yang secara umum dianggap baku atau klise tentang Borobudur. Hendaknya kita tidak menerima pendapat bahwa apa yang dapat diketahui dan dimengerti tentang Borobudur sudah diungkapkan sepenuhnya atau bahwa pengetahuan mengenai Borobudur tidak mungkin bertambah lagi.

Dengan semangat menghargai nenek moyang bangsa, kita dapat melihat lebih jernih dengan wawasan yang lebih tajam bahwa masih banyak hal dan aspek Borobudur yang kurang diperhatikan sejak dulu karena memang tidak mudah dilihat.

Keagungan Candi Borobudur hanya akan diapresiasi secara lengkap dan penuh dengan cara mengenal spirit dan nilai-nilai *paramarta* yang inheren dalam penampilannya.

Nilai-nilai agung Borobudur ini jika kita kenali, pelajari, dan hayati dengan saksama, tidak hanya membuat kita bangga, tetapi juga mengingatkan dan membuat kita bersyukur bahwa kita memiliki leluhur yang luar biasa. Kita adalah waris dari nenek moyang yang berpengetahuan luas, cerdas, berpendidikan, dan mumpuni yang dapat membangun suatu mahakarya seperti Candi Borobudur dan berbagai peninggalan lainnya.

- Leluhur kita memiliki kebudayaan yang momot, penuh percaya diri, cerdas, toleran, dan nyaman dalam merangkul perubahan.

- Mereka mengembangkan ekspresi dan karya seni dan budaya lokal yang autentik, adaptif, kreatif, dan inovatif.
- Mereka memiliki keluasan wawasan untuk membentuk visi luas yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat, dilandasi keyakinan dan ketangguhan untuk mewujudkannya.
- Candi Borobudur merupakan sebuah rekaman jaman, catatan peradaban, *snapshot* informasi, dan deskripsi yang memberi gambaran tentang jalinan masyarakat di masa itu. Candi Borobudur merupakan infografis kebudayaan masyarakat di saat itu dalam media batu.



- Candi Borobudur juga merupakan suatu kompendium pengetahuan yang sangat luas yang mencakup berbagai bidang—pengetahuan yang perlu kita pelajari dan kita ambil manfaatnya—seperti: agraria, kemaritiman, kerajinan, peternakan, flora, fauna, musik, seni tari, dan banyak lagi.



- Dilihat dari desain secara keseluruhan, artefak, dan pilihan sutra-sutra khusus yang diukir, terlihat bahwa Borobudur dibangun dengan tujuan spiritual yang jelas berdasarkan landasan pengetahuan keagamaan yang luas, mendalam, dan mutakhir. Sungguh merupakan suatu inovasi yang belum pernah dikerjakan sebelumnya dan tidak ada duanya hingga sekarang. Baik dari segi teknik konstruksi maupun segi keberanian untuk menyajikan suatu perangkat naskah agama dalam media ukiran batu, Borobudur dirancang tanpa ada contoh maupun pembanding.
- Keberanian nenek moyang kita dalam berinovasi berdasarkan inteligen, keyakinan, dan rasa percaya diri ini membuat kecerdasan, agama, dan budaya bersinergi sehingga menghasilkan

nilai, norma, dan etika yang luhur. Ini menjadi haluan pandangan hidup dan panduan secara lengkap untuk pembangunan diri dalam menciptakan masyarakat yang santun, bangsa yang berbudaya dan beradab. Leluhur kita menggunakan spiritualitas sebagai basis tata hidup, kemanusiaan dan kebudayaan untuk membentuk modal intelektual, modal sosial, dan modal kultural sebagai landasan bermasyarakat, membawa kesejahteraan bagi seluruh bangsa dan negara.

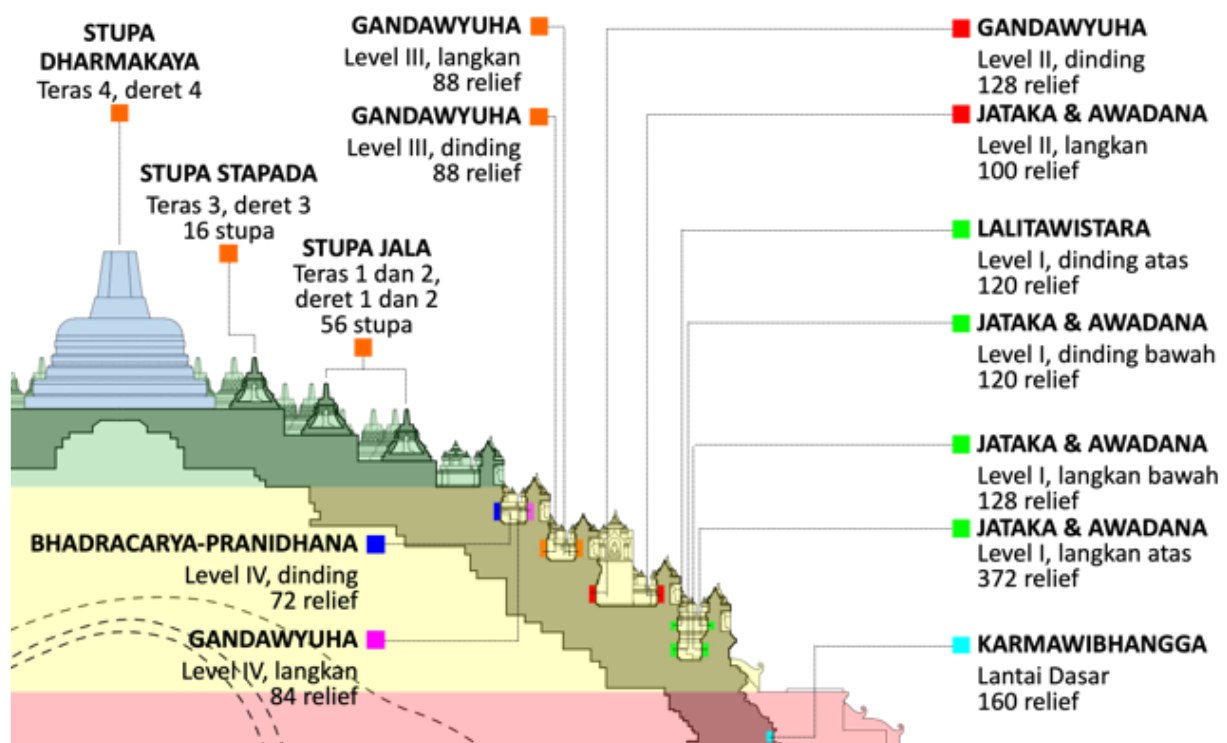
CANDI BOROBUDUR DAN BUDDHADHARMA NUSANTARA

- Candi Borobudur membuktikan dengan nyata bahwa tahap pendalaman dan pengertian Buddhadharma yang diajarkan dan dianut di Nusantara pada saat itu, setidaknya setara dengan apa yang ada di India, Tiongkok, dan di berbagai negara Buddhis lainnya di dunia. Bahkan dapat dikatakan Buddhadharma Nusantara merupakan salah satu yang terkemuka. Raja Thailand Chulalongkorn menulis di dalam buku hariannya setelah kunjungan ke Borobudur pada tahun 1896: "Orang-orang (di Jawa) di masa lalu pasti telah mengetahui (Buddhadharma) dan sejarah (Buddha) secara rinci dan jauh lebih baik daripada kita sekarang."
- Kemasyhuran Buddhadharma Nusantara di dunia Buddhis pada saat itu juga didukung oleh adanya Mahawihara Muarajambi, di Jambi, Sumatra.



Mahawihara Muarajambi merupakan pusat pembelajaran Buddhadharma tingkat dunia, paling tidak dari abad ke-7-11 Masehi, yang juga berfungsi sebagai Universitas Pendamping dari Universitas Monastik Mahawihara Nalanda di India. Mahawihara Muarajambi merupakan universitas tertua dan terlanggeng di Nusantara.

- Borobudur dibangun sebagai bumi pengumpulan berkah daya kebajikan dan pengetahuan unggul (*bhūmisambhāra*); sebagai galeri peranti pemaparan sutra dalam media ukiran batu; sebagai peta kurikulum ajaran bertahap, berurutan, dan lengkap untuk hidup semeleh, harmonis dalam berkeluarga dan bermasyarakat didasari aspirasi untuk merealisasi potensi tertinggi kehidupan manusia.
- Artefak-arterfak spiritual beserta relief-relief Candi Borobudur dibangun sebagai *piwulang*, pengajaran, dan tuntunan untuk memberi manfaat serta kesejahteraan bersama bagi masyarakat luas. Borobudur memperagakan keindahan seni dan budaya Nusantara dalam bentuk monumen candi dengan nilai-nilai spiritualitas dan pendidikan yang agung.



Dinding dalam dan dinding langkan Borobudur berukir 1.460 relief naratif dan 1.212 relief hias dengan total 2.672 relief. Relief-relief naratif ini jika dibentangkan, panjangnya mencapai 3.000 meter dengan permukaan seluas 2.500 meter persegi.

Melalui kajian-kajian intensif mengenai Borobudur yang berfokus pada relief-relief, fitur-fitur, nilai-nilai, dan ajaran-ajarannya, kini hampir semua 1.460 relief naratif telah berhasil diidentifikasi dan dapat disandingkan dengan sutra-sutra saksi maupun teks-teks terkait. Berkat hasil identifikasi ini, mungkin untuk pertama kalinya dalam sejarah masa kini, kita dapat mengenali dan memahami narasi ajaran dan nilai Borobudur dengan lebih lengkap.

Naskah fisik yang semula digunakan sebagai rancangan cetak biru untuk membangun monumen Borobudur mungkin telah musnah atau hilang dikarenakan kebanyakan naskah ditulis di atas daun lontar. Akan tetapi, identifikasi ini memberi suatu konfirmasi bahwa nyatanya, semua relief Borobudur inilah Naskah Borobudur yang sesungguhnya—naskah yang ‘tertulis’ dan terukir di atas batu.

Relief-relief naratif Borobudur bukanlah 'ilustrasi' dari sutra-sutra, tetapi merupakan untaian sutra-sutra dan teks yang dipresentasikan dengan menggunakan ukiran batu sebagai medianya.

Relief-relief beserta arca-arca dan stupa-stupa di Borobudur secara sengaja diseleksi, direncanakan, dirancang, diukir, dan dibuat mengikuti urutan tertentu secara bertahap dengan tujuan yang jelas.

LANTAI DASAR BOROBUDUR: Landasan kehidupan yang beretika dan berintegritas
NGUNDUH WOHING PAKARTI - memetik buah hasil perbuatan kita sendiri
Sutra Mahakarmawibhangga

Pada lantai dasar atau kaki candi, terdapat 160 relief Karmawibhangga yang sekarang hampir seluruhnya tertutup oleh platform dinding batu penopang yang mengelilinginya.



Relief 95
Alam *preta* - selalu merasa kekurangan

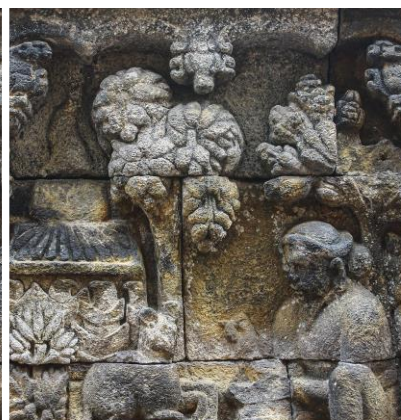


Relief 102
kāmāvacaradeva, dewa di alam keinginan (*kāmadhātu*)

Terbagi dalam 54 bagian, Karmawibhangga memaparkan hubungan sebab akibat antara perbuatan dan konsekuensinya. Ini merupakan landasan untuk hidup terampil dan cerdas, cara hidup berdisiplin yang berintegritas dan beretika, tanpa kekerasan, tanpa mencederai maupun merugikan orang lain.

LANTAI PERTAMA: Menumbuhkembangkan cara hidup yang peduli dan bermakna
MIGUNANI TUMPRAPING LIYAN – Hidup yang berguna buat sesama
JATAKA dan AWADANA

Ukiran Jataka dan Awadana berjumlah 720 panil relief (620 relief di lantai pertama dan 100 relief di lantai kedua). Tema besar dari Jataka dan Awadana adalah kepedulian dan altruistik, hidup berlandaskan motivasi dan tekad untuk menjadi lebih baik, menumbuhkembangkan cara hidup yang bermakna sehingga dapat lebih bermanfaat bagi orang lain.



Jataka Kelinci (*Śaśajātaka*) | Lantai 1, Langkan atas, Relief 23-25

Sutra *LALITAWISTARA* – KIPRAH PAMUNGKAS

Puncak kehidupan Bodhisatwa – Pangejawantahan Kesempurnaan

Di deretan atas dinding utama, *Sutra Lalitawistara* terukir di lantai pertama sebanyak 120 relief. Sutra tunggal ini mengenai 'Kiprah Pamungkas' — puncak dari aktivitas-aktivitas Bodhisatwa yang penuh dan lengkap. Adegan-adegan ini menampilkan manifestasi dari hasil dan terpenuhinya beragam aktivitas bermanfaat Bodhisatwa yang memuncak pada diputarnya Roda Ajaran.



Ia-2

Bodhisatwa Swetaketu mengumumkan kelahirannya di Jambudwipa 12 tahun kemudian



Ia-120

dharmacakrapravartana -
Buddha memutar Roda Dharma

LANTAI 2, 3, 4: Sutra *GANDAWYUHA*

MAMAYU HAYUNING BAWANA – Merasuk realita, menyempurnakan alam

Sutra utama dan terbesar yang dipilih dalam piwulang Borobudur adalah *Sutra Gandawyuha*. Terukir pada 460 relief, sutra ini menunjukkan praktik-praktik untuk mencapai kesempurnaan pengetahuan dan upaya yang memungkinkan dicapainya potensi tertinggi keberadaan manusia.

Di lantai dua dinding dalam, terukir 128 relief mengenai bab pembukaan dan bab mengenai *kalyanamitra*—Mitra Andalan dari *Sutra Gandawyuha*.



II-26



II-30



II-41

Di lantai tiga terpahat 176 relief dan di langkan lantai empat terpahat 84 relief, menampilkan bagian utama dari *Sutra Gandawyuha* dengan tujuan: '*Memayu hayuning bawana*'—menumbuhkembangkan kondisi yang memungkinkan dialaminya realitas tertinggi dari penggugahan yang damai.



IVB-66

Bab terakhir dari *Sutra Gandavyuha* terukir di dinding lantai empat pada 72 relief yang dikenal dengan nama '*Bhadracarya-pranidhana*'—aspirasi dan tekad untuk hidup selaras dengan 'semuanya yang baik.'



IV-1



IV-7

BOROBUDUR: PERWUJUDAN BUDDHADHARMA NUSANTARA SEBAGAI KEBUDAYAAN LUHUR PEREKAT BANGSA DAN NEGARA

Negara dan bangsa Indonesia terdiri dari ratusan etnik, bahasa, agama, tradisi, dan budaya yang tersebar di 16 ribu pulau besar maupun kecil. Negara dan bangsa kita ini jelas memiliki bentuk yang tidak monolitik, seperti misalnya negara Belanda atau Perancis.



Seperti halnya dengan sebuah batu permata berlian, kecermelangannya hanya bisa terpantul melalui potongan multifasetnya yang memang diatur dan dirancang untuk mempesona. Kalau negara dan bangsa Indonesia dapat kita bayangkan sebagai suatu ratna permata berlian yang luar biasa, maka keberagaman negara dan bangsa ini merupakan faset-faset dari permata berlian mulia itu.

Melalui faset-faset inilah peradaban dan kebudayaan bangsa kita diperagakan. Perwujudan yang mungkin terlihat sebagai potongan-potongan yang terpisah-pisah, tetapi sebetulnya tidak akan dapat dipisah. Ini dikarenakan dari keseluruhan penampilan pantulan faset-faset itulah, kita dan dunia dapat mengapresiasi keagungan Indonesia.

Kita sangat beruntung karena sejak semula para pendiri bangsa sudah membuat perekat utama untuk membuat seluruh faset-faset tersebut saling bertaut. Perekat utamanya adalah Pancasila. Proses perekatan ini merupakan proses yang berkesinambungan.

Setiap kumpulan faset-faset berpotensi dapat menjadi lebih kokoh atau sebaliknya, tercerai-berai, terutama jika ada pengaruh yang sangat kuat yang begitu berbeda dan dipaksakan tanpa adaptasi dengan kondisi lokal.

Dengan memahami secara integral pesan dan makna dari begitu banyaknya artefak, fitur, dan ukiran-ukiran secara keseluruhan, keagungan nilai-nilai Candi Borobudur mulai bisa memancar dari dalam dan menjadi perekat yang tangguh dan berharga untuk bangsa dan negara Indonesia. Hal ini mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh semua lapisan masyarakat dan semua golongan yang pada dasarnya memiliki dan mengenal Borobudur: Borobudur selalu diidentifikasi dengan Indonesia, bukan hanya milik salah satu golongan.

Dengan mempelajari dan mengerti motivasi, penampilan, dan tujuan dari usaha nenek moyang kita yang luar biasa, maka elemen-elemen fisik itu, batu-batu itu—seakan-akan bersuara, bertutur dan bercerita tentang keagungannya.

Pengertian baru tentang nilai-nilai Borobudur inilah yang membuat kita lebih dapat menginspirasi pengembangan seni budaya, mendorong lebih banyak penelitian dan riset pengetahuan ilmiah, menghidupkan tradisi lokal, memberdayakan sumber daya manusia, dan sekaligus menopang aktivitas ekonomi lokal dan nasional.

Narasi nilai-nilai ini akan lebih memicu kesadaran tentang pentingnya konservasi dan pelestarian peninggalan leluhur kita ini. Borobudur sebagai World Heritage tidak menghalangi bahkan dapat menjadi perlindungan untuk mengembangkan serta menghargai nilai-nilai pendidikan dan spiritual kebudayaan Borobudur yang bersifat universal dan inklusif yang dapat diterima oleh semua.

Begitu juga upaya untuk mengangkat secara global narasi nilai-nilai kandungan Borobudur sebagai basis untuk menjadikan Borobudur sebagai super destinasi dan salah satu destinasi utama kunjungan religi dunia. Rencana dan usaha ini tidaklah terlepas, bahkan akan menjadi salah satu pemicu utama untuk mengedepankan program Pelestarian Candi Borobudur sebagai Cagar Budaya Nasional terutama aspek pengembangan dan pemanfaatannya.

Dengan fondasi nilai-nilai ini, pemanfaatan Candi Borobudur akan melebar dan jauh meluas dalam konteks yang lebih bermakna, tidak lagi dalam arti komersialisasi yang sempit. Bukan hanya berpusat pada monumennya sendiri, tetapi mendayagunakan potensi untuk mengikutsertakan dan menyejahterakan sebanyak mungkin pemangku kepentingan terutama masyarakat di sekitar Borobudur dan seluruh bangsa dan negara.

Kita tidak lagi hanya memandang Candi Borobudur sebagai suatu mahakarya candi batu, tetapi dari penampilannya yang masif, sekarang kita seperti dapat mendengarkan Borobudur sebagai suatu karya orkestra, sebuah simfoni nilai-nilai kebudayaan yang menceritakan karakter bangsa, mengumandangkan pesan leluhur dengan mendengarkan kebajikan dalam segala keagungannya.

Pengetahuan tentang Borobudur akan terus bertambah. Nilai-nilai Borobudur akan lebih dihargai oleh dunia. Pemahaman dan cerita tentang Borobudur akan dipelajari oleh lebih banyak orang. Untuk putra-putra negara, ini merupakan warisan budaya luhur yang dapat diteruskan ke anak-cucu, dari generasi ke generasi.

Dari sudut pandang Buddhadharma Nusantara, piwulang Borobudur menjadi bukti hakikat dan sifat universal dari Buddhadharma yang diperagakan tanpa dogma, tanpa sekat-sekat, tanpa usaha untuk mengedepankan tradisi tertentu.

Piwulang Borobudur menggunakan berbagai sumber dari luar, dari berbagai tradisi-tradisi ribuan tahun yang ada dan dapat diakses pada saat itu. Sutra, smriti, shastra, teks dan bahan-bahan yang luas lingkupnya dipelajari, didalami, dan dipilih yang sesuai dan tepat untuk dihayati guna membawa manfaat dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Ajaran Borobudur dapat digunakan sebagai andalan, arahan, panduan dan tuntunan dalam hidup: membudidayakan keluarga dan masyarakat yang susila, cerdas, berintegritas, toleran, harmonis, dan saling menghargai dan mengembangkan cara hidup yang terampil: hidup penuh kepekaan terhadap orang lain dengan menumbuhkan kepedulian dan manfaat buat orang lain. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Borobudur mewujudkan kesempatan untuk mencapai potensi tertinggi keberadaan manusia, menyempurnakan kemampuan untuk memahami apa yang sebenarnya ada serta mengalami keberadaan yang damai dan sepenuhnya tergugah.

Semua ini terbukti dengan begitu banyaknya aspek ajaran Borobudur yang sudah terserap dan melebur menjadi kearifan lokal yang merupakan andalan pandangan hidup masyarakat hingga sekarang. Candi Borobudur merupakan perwujudan aspirasi untuk menjalin cara bermasyarakat yang beretika dan spiritual. Istilah-istilah dan ajaran seperti '*Ngunduh wohing pakarti*', '*Migunani tumraping liyan*', dan '*Mamayu hayuning bawana*' sama sekali tidak asing bagi masyarakat, terutama di Jawa.

Keberadaan Borobudur merupakan bukti betapa Buddhadharma Nusantara sudah '*Ngoyot Jero*,'—mengakar dalam, paling tidak sejak abad ke-8 Masehi. Sampai sekarang kita dapat menyaksikan, baik di Jawa maupun luar Jawa, banyaknya vihara-vihara sederhana di dusun dan desa, di pesisir dan di pedalaman, di lereng dan di lembah gunung, misalnya di Jawa Timur: Malang, Ngawi, Blitar, Banyuwangi, Ponorogo, Magetan, Tulungagung, Mojokerto dan di Jawa Tengah: Jepara, Temanggung, Kopeng, Wonosobo, Banjarnegara, Kulonprogo, Banyumas, Pati, Kudus, Kebumen, Boyolali, Salatiga. Di beberapa vihara-vihara memang hanya tinggal beberapa keluarga umat, tetapi para Budhe, Pakdhe beserta muda-mudi disana tetap menyirami *oyot jero* tadi dengan kesederhanaan Dharma, dedikasi, hati terbuka yang penuh kekhusukan dan keyakinan, *shradda*.



Hal yang memang memprihatinkan adalah dalam sensus penduduk Badan Pusat Statistik, saudara-saudara kita yang berada di dusun-dusun dan desa-desa ini nyaris tidak masuk hitungan. Yang lebih menyolok adalah umat yang berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Deli Serdang, atau Singkawang. Satu hal lagi, berbeda dengan agama lainnya, sekitar seperempat atau 24,82% masyarakat yang beragama Buddha adalah termasuk kategori usia tua atau di atas 50 tahun. Besarnya porsi masyarakat pemeluk agama Buddha yang berusia lanjut inilah yang menjadi indikasi penurunan populasinya.

Tujuan tulisan ini bukanlah untuk memicu pertumbuhan Buddhadharma di Indonesia, tetapi menyoroti kemungkinan digunakannya ajaran Buddhadharma Nusantara dari Borobudur sebagai perekat. Sebagai pengetahuan dasar, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dan pembelajaran ilmu

pengetahuan agama Buddha. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah imbas dan dampaknya sebagai perekat umat.

Sebuah pengamatan di lapangan menyebut bahwa “Penurunan jumlah pemeluk Buddha (di suatu daerah) lebih banyak disebabkan oleh faktor internal. Salah satu persoalan terbesar adalah persaingan antar sekte. Ini menurut saya menimbulkan kebingungan bagi umat Buddha”.

Bahan batu andesit Candi Borobudur memang cukup keras, tetapi seiring berjalannya waktu, lama-lama akan aus dan mengalami pelapukan. Di sisi lain, dengan lebih mengenal spirit dan nilai-nilai Borobudur, kita dapat ikut serta dalam mengabadikan dan melestarikan Borobudur. Ini adalah salah satu cara untuk menghargai peninggalan nenek moyang kita, pusaka bangsa yang sekarang sudah menjadi warisan dunia.

Keikutsertaan kita dalam pelestarian Borobudur akan menjadi kekuatan perekat yang dapat mempertemukan harapan seluruh komponen warga bangsa yang beragama; melampaui segala perbedaan dan sekat-sekat yang ada.

Sebagai putra-putri bangsa Indonesia terutama yang beragama Buddhis, betapa kecilnyapun kontribusi kita, kebersediaan kita untuk ikut melestarikan pusaka nenek moyang kita ini adalah suatu hak istimewa, tugas dan tanggung jawab kita bersama yang sangat patut untuk kita perjuangkan. Penghayatan Buddhadharma Nusantara beserta upaya kita ini adalah juga perekat yang nyata untuk bangsa dan negara.

Salim Lee
18 September 2021